

SYAIKH MUHAMMAD ABDUH GAGASAN PEMBAHARUANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mahfud Ifendi¹, Munziah²

STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia^{1,2}

Email: mahfudzifindi@gmail.com¹, munziahmunziah6@gmail.com²

Abstrak

Prihatin dengan stagnasi dunia muslim, Muhammad Abduh muncul sebagai pemimpin dalam memodernisasi pendidikan Islam. Ia percaya bahwa ini adalah kunci untuk menghidupkan kembali kejayaan muslim dengan cara melakukan pembaharuan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ide-ide dan tindakan inovatif Abduh dalam mereformasi sistem pendidikan, menyoroti relevansinya yang berkelanjutan di dunia saat ini. Mengacu pada literatur yang ada, maka jenis penelitian dalam penulisan artikel ini adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Adapun hasil signifikansi abadi dari pemikiran Abduh adalah : 1) Menjembatani kesenjangan pengetahuan, ia menekankan integrasi pengetahuan umum dengan studi agama dalam pendidikan Islam. 2) Pengembangan holistik, ia menganjurkan pendidikan yang mencakup semua aspek-kognitif (berpikir), afektif (nilai), dan psikomotor (keterampilan) untuk individu yang berwawasan luas. 3) Pembelajar aktif, ia memperjuangkan partisipasi siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. 4) Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*), ia menekankan pentingnya mempertimbangkan psikologi siswa dan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. Visi Abduh berfungsi sebagai mercusuar untuk memodernisasi pendidikan Islam di era kontemporer. Gagasan-gagasannya yang progresif memberikan landasan yang kuat untuk membina generasi masa depan yang beriman dan berilmu, yang pada akhirnya memberikan sumbangan bagi kemajuan masyarakat dan peradaban muslim secara keseluruhan sampai saat ini.

Kata kunci: Muhammad Abduh, Pembaharuan, Pendidikan Islam

Abstract

Muhammad Abduh was concerned about the stagnation of the Muslim world. He became a leader in modernising Islamic education. He believed that this was the key to reviving Muslim glory. He did this by implementing reforms that had never been done before. This research aims to explore Abduh's innovative ideas and actions in reforming the education system and to highlight their continued relevance in today's world. With reference to the existing literature, the type of research used in writing this article is library research using a descriptive-qualitative approach. The enduring significance of Abduh's thoughts are: 1) Bridging the knowledge gap, he emphasised the integration of general knowledge with religious studies in Islamic education. 2) Holistic development, he advocates education that covers all aspects - cognitive (thinking), affective (values) and psychomotor (skills) - for well-rounded individuals. 3) Active learner, seeking student participation and the development of higher order thinking skills. 4) Student-centred approach, he emphasises the importance of considering students' psychology and individual needs in the learning process. Abduh's vision serves as a beacon for modernising Islamic education in today's world. His progressive ideas provide a strong foundation for cultivating future generations of faith and knowledge. Ultimately, this will contribute to the progress of Muslim society and civilisation as a whole.

Keywords: Muhammad Abduh, Reform, Islamic Education



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sebuah ranah keilmuan yang unik, kerap kali memicu perdebatan di kalangan cendekiawan muslim. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam mengandung unsur religiusitas yang membedakannya dengan disiplin ilmu pendidikan pada umumnya (Wahyudi & dkk, 2018). Pendidikan Islam berakar pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW satu setengah abad silam. Awalnya, pendidikan ini berlangsung secara praktis tanpa teori baku. Seiring penyebaran Islam, ilmu keislaman, termasuk pendidikan Islam, pun berkembang. Kejayaan Islam pun mewarnai perjalanan pendidikan ini, dengan pasang surut di setiap masanya.

Masa kejayaan Islam mencapai puncaknya di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah, terutama di bawah kepemimpinan Sultan Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan Al-Makmun (813-833 M) (Suwarno, 2019). Periode ini ditandai dengan lonjakan aktivitas ilmiah yang mengantarkan pada kemajuan ilmu pengetahuan Islam dan umum secara simultan.

Peradaban Islam, laksana roda kehidupan, mengalami pasang surut. Puncak kejayaannya diraih pada masa lampau, namun seiring waktu, kemunduran pun tak terelakkan. Fase kemunduran ini dimulai sekitar tahun 1000-1500 M, ditandai dengan perpecahan di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Kejatuhan Baghdad, pusat peradaban Islam kala itu, menjadi puncak kemunduran tersebut. Dampak kemunduran ini terasa di berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan kedatangan kolonialisme dan imperialisme Barat yang mencengkeram dunia Islam.

Memasuki abad 19, dunia Islam memasuki era baru, yaitu periode modern yang berlangsung hingga awal abad 21 (Suwarno, 2019). Periode ini menjadi titik balik kebangkitan Islam, ditandai dengan munculnya kebijakan pembaruan dan modernisasi di berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan dan pendidikan. Tokoh seperti Muhammad Abduh menjadi pelopor gerakan pembaharuan Islam di masa itu.

Era abad ke-19 Masehi menjadi saksi bisu kemunduran signifikan yang dialami umat Islam, berbanding terbalik dengan kemajuan pesat yang diraih dunia Barat. Di tengah situasi tersebut, muncullah sosok Muhammad Abduh, seorang pemikir muslim Mesir yang menjadi pelopor gerakan modernisme Islam. Kejatuhan Mesir ke tangan Napoleon di tahun 1798 M, setelah mengalahkan tentara Mamluk, menjadi titik balik dalam sejarah Islam. Di satu sisi, peristiwa ini bagaikan tamparan pahit yang menunjukkan kelemahan umat Islam. Di sisi lain, hal ini membangkitkan kesadaran kolektif untuk bangkit dari keterpurukan.



Muhammad Abduh dikenang sebagai aktivis dan pembaharu Islam yang memberikan kontribusi besar, khususnya di Mesir. Upayanya dilandasi keprihatinan mendalam atas realitas kemunduran umat Islam yang ia saksikan secara langsung. Beliau mengamati bahwa kemunduran ini bersumber dari minimnya perhatian dan minimnya pertimbangan terhadap ilmu-ilmu rasional dan logis di kalangan mayoritas umat Islam, terutama para cendekiawan. Pada masanya, umat Islam telah kehilangan kontak dengan arus intelektual ilmu pengetahuan dan teknologi, tertinggal jauh di belakang Barat yang unggul dalam berbagai bidang, termasuk politik, militer, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Arief, 2007).

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan, salah satunya adalah yang dilakukan oleh (Rohman, 2016). Rohman menyatakan bahwa Pemikiran Muhammad Abduh mengenai pendidikan dianggap sebagai titik awal kebangkitan umat Islam pada abad ke-19. Hal ini terlihat dari banyaknya karya beliau yang diterbitkan di majalah *al-Manar* dan *al-Urwat al-Wusqa'*, yang kemudian menjadi acuan utama bagi tokoh-tokoh pembaharu Islam. Gagasan beliau mengenai pendidikan Islam meliputi pembenahan sistem dan struktur lembaga pendidikan, pengembangan kurikulum, serta metode pembelajaran. Menurut Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang sangat rasional dan menghormati potensi akal manusia. Ia meyakini bahwa akal merupakan anugerah penting dari Allah yang harus dimanfaatkan, dan Islam mendorong umatnya untuk menggunakan akal sehat. Oleh karena itu, Muhammad Abduh memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap kemampuan akal dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan (Rohman, 2016).

Penelitian selanjutnya sebagaimana yang dilakukan oleh (Jamil, 2024), dalam hasilnya beliau menyatakan bahwa pemikiran Abduh menghadapi tantangan besar dari kelompok konservatif yang enggan menerima perubahan, khususnya di institusi seperti al-Azhar. Akan tetapi masih belum dijelaskan secara mendetail bagaimana Abduh mengkritik Al-Azhar dan solusi yang diberikan. Dalam artikel singkat ini kami memberikan komentar dari Muhammad Abduh dan langkah strategis apa yang dilakukan sehingga Al-Azhar dapat menerima ide pembaharuannya.

Artikel ini akan membahas tentang gagasan pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang Pendidikan Islam dan dampak pemikirannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di dunia, serta relevansinya di masa kini. Dengan penuh harap, semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi kemajuan khazanah keilmuan dan keislaman di bumi pertiwi Indonesia.



METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Penulis menganalisis data dari berbagai sumber, seperti artikel ilmiah dari jurnal, buku, dan sumber lain yang terkait. Selain itu, dalam tulisan ini juga menggunakan metode analisis diskriptif beserta analisis kritis untuk mengungkap pemikiran dan kontribusi Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan Islam dan relevansinya pada konteks pendidikan Islam kontemporer (Assarroudi, Heshmati Nabavi, Armat, Ebadi, & Vaismoradi, 2018). Teknik pengambilan data diambil dari berbagai sumber ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran Abduh terkait pemikiran Pendidikan Islam. Adapun analisis datanya menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penggambaran dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di desa Mahallat Nashr, Mesir pada tahun 1849, merupakan putra seorang petani bernama Hasan Khairullah. Ibunya, Junainah, berasal dari keturunan Arab yang bersambung nasab dengan Umar bin Khattab. Abduh dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, dan pendidikan agama menjadi fondasi utama dalam kehidupannya.

Sejak kecil, Abduh menunjukkan bakat yang luar biasa. Ia mahir membaca dan menulis, serta berhasil menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat, yaitu sekitar 2 tahun. Pada usia 13 tahun, Abduh diantarkan ke Thanta untuk menyempurnakan hafalan Al-Qur'an dan mempelajari berbagai ilmu dasar, termasuk bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Masjid al-Ahmadi, yang dianggap sebagai masjid nomor dua di Mesir setelah Al-Azhar, menjadi tempat Abduh memperdalam pengetahuannya.

Perjalanan pendidikan Abduh di Masjid al-Ahmadi tidak sesuai dengan harapannya. Ia merasa sangat kecewa dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sana. Proses belajarnya hanya terpaku pada hafalan istilah-istilah ilmu tanpa analisis dan pemahaman yang mendalam. Para guru hanya memerintahkan para murid untuk menghafal tanpa memberikan tuntutan untuk memahami makna di baliknya. Bahkan, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi dan mempertanyakan materi pelajaran.

Kekecewaan Abduh tergambar dalam keluhannya: "Satu setengah tahun saya habiskan untuk belajar di Masjid Syekh Ahmadi, tetapi saya tidak memahami suatu apa pun. Ini adalah karena kesalahan metode yang digunakan. Para guru mengajak kita untuk menghafal istilah-istilah tentang Nahwu atau Fiqh tanpa kita perlu tahu artinya. Tidaklah penting bagi mereka apakah kita mengerti atau tidak makna kandungan di balik istilah-istilah tersebut." (Khoirurrijal, Karim,



Arifuddin, & Fikri, 2023).

Muhammad Abduh, pada suatu titik dalam hidupnya, merasa tidak nyaman dengan situasinya dan memilih untuk meninggalkan Thanta. Dia bersembunyi di rumah pamannya selama tiga bulan tanpa sepengetahuan keluarganya. Namun, ketika ayahnya menemukannya, dia dipaksa untuk kembali ke Thanta dan melanjutkan pendidikannya, sebuah pilihan yang tidak bisa dia tolak. Selama perjalanan kembali ke Thanta, Abduh mengunjungi desa Kanisah Aurin, tempat tinggal pamannya dari pihak ayah. Kunjungan ini menjadi titik balik dalam hidupnya. Di sana, dia bertemu dengan Syekh Darwish Khadr, seorang ulama dan sufi yang telah banyak bepergian dan mempelajari ilmu-ilmu Islam. Pengaruh Syekh Darwish membantu Abduh menemukan kembali hasratnya terhadap ilmu pengetahuan dan belajar (Rusydiyah, 2019).

Muhammad Abduh kembali ke Masjid Ahmadi di Thanta untuk melanjutkan pendidikan yang sebelumnya sempat terganggu. Ketika Abduh merasa telah memahami apa yang diajarkan gurunya serta apa yang dia baca sendiri, dia mulai berbagi pengetahuan dengan teman-temannya. Abduh pun menjadi tempat tanya jawab dan diskusi (Khoirurrijal et al., 2023). Setelah menuntaskan pendidikannya di Thanta, Muhammad Abduh berangkat ke Kairo pada tahun 1866 untuk melanjutkan studinya di al-Azhar. Namun, ia merasa kecewa dengan metode pengajaran yang diterapkan di sana, yang cenderung mengulangi pendapat ulama-ulama sebelumnya tanpa mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian atau analisis kritis, dengan materi pelajaran yang terbatas pada ilmu agama Islam dan bahasa Arab. Pada masa itu, al-Azhar mengalami kemunduran dan cenderung menolak ilmu-ilmu di luar agama. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebiasaan dianggap sebagai kekafiran, dan mempelajari buku-buku umum seperti geografi, sains, dan filsafat dianggap haram. Meskipun demikian, Abduh bertemu dengan beberapa pengajar yang ia kagumi di al-Azhar. Di antaranya adalah Syaikh Hasan ath-Thawil, yang mengajarkan karya-karya filsafat Ibnu Sina dan logika Aristoteles, yang tidak termasuk dalam pembelajaran di al-Azhar saat itu. Ia juga bertemu dengan Muhammad al-Basyumi, yang terkenal dengan pendekatannya yang unik dalam mengajarkan sastra dan bahasa, lebih mengutamakan kepekaan estetis dan praktik langsung daripada aturan gramatikal yang kaku (Shihab, 2006: 9). Kemudian, Syaikh Darwisy muncul kembali dan memotivasi Abduh untuk melanjutkan studinya di al-Azhar, kali ini tidak hanya fokus pada ilmu agama seperti fiqh dan tauhid, tetapi juga pada logika, matematika, dan sains. Pengalaman ini membentuk Abduh menjadi sosok yang toleran dan memiliki kebebasan berpikir, yang merupakan sikap yang masih jarang ditemukan pada masa itu (Muqoyyidin, 2013).

Pada tahun 1871, kedatangan Jamaluddin al-Afghani di Mesir membawa angin segar bagi



Muhammad Abduh. Al-Afghani, yang terkenal sebagai penggagas kebebasan berpikir dalam bidang agama dan politik, menjadi inspirasi bagi Abduh yang saat itu sedang mencari arah baru dalam pemikirannya. Abduh dengan antusias mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Pertemuan-pertemuan ini membuka mata Abduh terhadap berbagai perspektif baru dan membantunya mengembangkan pemikiran rasionalnya. Dua tahun setelah pertemuannya dengan al-Afghani, Abduh mengalami transformasi pemikiran yang signifikan. Dia mulai menulis karya-karya yang mengkritik pemikiran tradisional Islam dan menganjurkan modernisasi. Salah satu karya awal Abduh adalah *Risâlat al- 'Âridah*, yang diterbitkan pada tahun 1873. Dalam buku ini, Abduh membahas berbagai aliran filsafat, ilmu kalam (teologi), dan tasawuf, serta mengkritik pendapat-pendapat yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Abduh juga menulis artikel-artikel pembaruan di surat kabar al-Ahrâm, Kairo. Tulisan-tulisannya ini menuai kontroversi di kalangan ulama al-Azhar yang masih terikat pada tradisi.

Meskipun sempat menghadapi pertentangan akibat pemikirannya yang kritis, Muhammad Abduh berhasil menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar dengan meraih predikat tertinggi. Kemampuan intelektual Abduh yang mumpuni, dipadukan dengan pembelaan dari Syaikh Muhammad al-Mahdi al-Abbasi, Syaikh al-Azhar saat itu, menjadi faktor penentu kelulusannya. Pada tahun 1877, di usia 28 tahun, Abduh menorehkan prestasi gemilang dengan menjadi salah satu lulusan terbaik al-Azhar.

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Alamiyah (setara L.C.), Muhammad Abduh mengabdikan dirinya untuk al-Azhar. Dia mengajar mata pelajaran Manthiq (logika) dan ilmu al-Kalam (teologi). Di luar jam mengajar di al-Azhar, Abduh juga membuka pengajaran di rumahnya, di mana dia membagi pengetahuannya tentang kitab *Tahdzîb al-Akhlâq* karya Ibnu Miskawaih dan Sejarah Peradaban Kerajaan-Kerajaan Eropa. Pada tahun 1878, Abduh mendapat pengakuan atas kemampuannya dengan diangkat sebagai pengajar "Sejarah" di Sekolah Dâr al-Ulûm (yang kemudian menjadi fakultas) dan ilmu-ilmu Bahasa Arab di Madrasat al-Idârah wa al-Âlsun (Sekolah Administrasi dan Bahasa-Bahasa) yang didirikan oleh Khedive.

Namun, perjalanan karir Abduh tidak selalu mulus. Pada tahun 1879, Jamaluddin al-Afghani, mentornya, diusir dari Mesir atas desakan Inggris yang memiliki pengaruh besar di wilayah tersebut. Di tahun yang sama, Abduh pun mengalami nasib serupa. Dia diberhentikan dari kedua sekolah tempatnya mengajar dan diasingkan ke tempat kelahirannya, Mahallat Nashr (Mesir). Beruntungnya, angin perubahan politik membawa angin segar bagi Abduh. Pada tahun 1880, kabinet pemerintahan Mesir mengalami perombakan, dan Abduh dibebaskan dari



pengasingan. Dia bahkan dipercaya untuk memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu al-Waqâ'i al-Mishriyah. Bersama rekan-rekan seperjuangannya, yang dulunya adalah murid al-Afghani, Abduh memanfaatkan platform surat kabar ini untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah dan aparat-aparatnya yang dianggap menyimpang dari jalan yang benar.

Pasca Revolusi Urabi 1882 yang berujung kegagalan, Muhammad Abduh, kala itu pemimpin surat kabar al-Waqâ'i, terjerat dalam pusaran revolusi. Akibatnya, pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun, dengan memberikan pilihan tempat pengasingan. Abduh memilih Suriah sebagai tujuannya.

Di Suriah, Abduh menetap selama satu tahun. Kemudian, dia menyusul gurunya, Jamaluddin al-Afghani, yang saat itu berada di Paris. Di kota metropolitan ini, mereka berdua bahu membahu menerbitkan surat kabar *al-'Urwat al-Wutsqâ* (Shihab, 2006: 11).

Surat kabar *al-'Urwat al-Wutsqâ* didirikan dengan dua tujuan utama:

1. Menyatukan umat Islam di bawah panji Islam: Abduh dan Afghani ingin membangkitkan semangat persatuan umat Islam di seluruh dunia, melawan dominasi Barat, dan mengembalikan kejayaan Islam.
2. Menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris: Penjajahan Inggris di berbagai negara Islam menjadi target utama kritik mereka. Surat kabar ini menjadi wadah bagi mereka untuk menyuarakan perlawanan dan mengobarkan semangat anti-kolonialisme.

Secara umum, *al-'Urwat al-Wutsqâ* merupakan surat kabar politik mingguan. Isinya memuat laporan dan analisis tentang situasi politik di negara-negara Islam. Surat kabar ini juga menyoroti perjuangan umat Islam untuk melepaskan diri dari cengkeraman penjajah, dengan tujuan utama untuk menyatukan mereka (Muqoyyidin, 2013).

Menurut Ahmad Amin, ide dan pemikiran yang tertuang dalam surat kabar ini berasal dari Afghani, sang guru. Namun, Abduh-lah yang menuangkan ide dan pemikiran tersebut ke dalam tulisan yang membangkitkan semangat dan memobilisasi umat Islam (Amin, 1960: 49).

Meskipun terlibat dalam Revolusi Urabi, Abduh pada dasarnya tidak memiliki jiwa revolusioner. Dia lebih condong menjadi pemikir dan pendidik. Hal ini terlihat dari aktivitasnya di Beirut dan Mesir. Abduh ingin membawa perubahan dan pembaruan dalam dunia Islam melalui pendidikan dan budaya, bukan melalui revolusi (Ali, 1990: 105-106).

Tahun 1885, setelah terbit sebanyak 18 kali, jurnal ini dilarang beredar di Eropa (Nasution, 1987: 20). Hal ini mendorong Muhammad Abduh untuk meninggalkan Paris dan pindah ke Beirut, Lebanon. Di sana, Abduh tidak hanya mengajar, tetapi juga aktif menulis beberapa karya penting, yaitu:

1. *Risâlat at-Taubûd*: Sebuah karya teologi yang membahas konsep ketuhanan.



2. *Syarb Nahjil Balâghah*: Sebuah komentar atas kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abi Thalib.
3. Penerjemahan *ar-Raddu ‘Alâ ad-Dabriyyîn*: Sebuah karya yang membantah pandangan orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan, ditulis oleh Jamaluddin al-Afghani dan diterjemahkan Abduh dari bahasa Persia.
4. *Syarb Maqâmât Badî’ az-Zamân al-Hamazani*: Sebuah karya yang membahas bahasa dan sastra Arab.

Dalam *Risâlat at-Tauhîd*, Abduh mengemukakan kembali beberapa pemikiran fundamental dari teologi Islam Sunni abad pertengahan. Dia memberikan penekanan baru dan menghidupkan kembali rasionalisme dalam pemikiran Islam (Rahman 1985: 118).

Di Beirut, aktivitas Muhammad Abduh tidak hanya terfokus pada menulis dan mengajar. Dia juga berperan aktif dalam mendirikan organisasi bersama beberapa tokoh agama lain. Tujuan organisasi ini adalah untuk mendorong kerukunan antar umat beragama. Usaha Abduh dan organisasi ini membuahkan hasil positif. Media massa di Inggris mulai memuat artikel-artikel yang membahas Islam secara objektif. Hal ini merupakan pencapaian yang luar biasa, mengingat pada masa itu jarang sekali media Barat membahas Islam secara positif. Namun, aktivitas Abduh dan organisasi ini tidak luput dari kecurigaan. Penguasa Turki di Beirut menilai bahwa organisasi ini dan aktivitas anggotanya memiliki tujuan-tujuan politik. Oleh karena itu, mereka mengusulkan kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingan Muhammad Abduh agar dia bisa kembali ke Mesir (Shihab, 2006: 12).

Tahun 1888, Muhammad Abduh kembali ke Mesir dan ditugaskan oleh pemerintah sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Meskipun Abduh memiliki minat besar dalam mengajar, pemerintah Mesir sengaja menghalanginya untuk mengajar, kemungkinan besar karena khawatir ide-idenya yang dianggap bertentangan dengan kebijakan pemerintah saat itu akan disebarkan kepada para pemuda Mesir. Pada tahun 1894, Abduh diangkat menjadi anggota dewan di al-Azhar. Dia memanfaatkan posisi ini untuk melaksanakan ide-ide pembaruannya. Namun, perlawanan dari para ulama tradisional membuatnya harus bekerja lebih keras untuk mencapai tujuannya (Firdaus, 1979: 21). Tahun 1905, Abduh mencetuskan ide pendirian Universitas Mesir. Ide ini mendapat dukungan yang antusias dari pemerintah dan masyarakat, terbukti dengan disediakan tanah untuk pembangunan universitas. Namun, Abduh meninggal dunia pada 11 Juli 1905, sebelum universitas impiannya terwujud. Universitas tersebut baru didirikan setelah kematiannya dan dikenal sebagai Universitas Kairo. Meninggalnya Abduh tidak hanya ditangani oleh umat Islam, tetapi juga oleh banyak tokoh non-Muslim, menunjukkan besarnya pengaruh dan penghormatan terhadapnya (Shihab, 2006: 13).



Karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dikenal sebagai penulis dan pemikir yang produktif. Ada dua faktor utama yang mendorongnya berkarya: Faktor internalnya adalah Abduh memiliki kebiasaan gemar membaca dan menulis sejak lama. Kebiasaan ini berperan penting dalam pengembangan pemikirannya. Sedangkan faktor eksternalnya Abduh mendapat dorongan untuk menulis dari gurunya, Jamaluddin al-Afghani, dan gurunya sebelumnya, Syaikh Darwisy Khadr.

Kemampuan Abduh menghasilkan karya-karya monumental tentunya tidak lepas dari ilmu yang luas yang dimilikinya. Berikut ini adalah beberapa kelompok karyanya:

1. Artikel di media massa: Abduh menulis banyak artikel di berbagai surat kabar dan majalah ternama, seperti *al-Abram*, *al-Waqa'i*, *al-Misriyah*, *Samrat al-Funun*, dan *al-Mu'ayyad* serta *al-Manar* (yang dipimpin oleh Muhammad Rasyid Ridha).
2. Buku dan komentar: Abduh juga menulis buku dan komentar atas karya-karya lain, yang meliputi berbagai bidang:
 - a. *Risalat al-Waridah* (tentang tasawuf dan mistisisme): diterbitkan di Kairo tahun 1874.
 - b. *Hasyiyah 'ala ad-Dawani li al-'Aqa'id al-Adudiyah*: diterbitkan di Kairo antara 1876-1904.
 - c. *Risalah ar-Rad 'ala ad-Dabriyyin*: terjemahan karya Jamaluddin al-Afghani yang menyerang materialisme sejarah, diterbitkan di Beirut tahun 1886 dan Mesir tahun 1895.
 - d. *Syarb Nahj al-Balaghah*: komentar atas kumpulan khutbah dan ucapan Imam Ali bin Abi Thalib, diterbitkan di Beirut tahun 1885.
 - e. *Syarb Maqamat Badi' az-Zaman al-Hamdani*: analisis kumpulan kisah yang membahas bahasa dan sastra Arab, diterbitkan di Beirut tahun 1889.
 - f. *Risalah at-Tanbid*: karya tentang teologi Islam, diterbitkan di Kairo tahun 1897
 - g. *Syarb Kitab al-Basr al-Nasriyah fi al-'Ilmi wa al-Mantiq*: komentar atas buku tentang ilmu pengetahuan dan logika, diterbitkan di Kairo tahun 1897. (Daulay, 2013)

Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

Muhammad Abduh tidak terlepas dari kecintaannya terhadap pendidikan. Sepanjang hidupnya ia sangat memperhatikan modernisasi pendidikan. Ia aktif mencari alternatif atas permasalahan stagnasi pendidikan Islam (Daulay, 2013). Muhammad Abduh mempunyai empat cara dalam memodernisasi pendidikan Islam (Gibb, 1947) yaitu: Pemurnian, Pembaharuan pendidikan Islam (reformasi) Reformulasi pendidikan Islam agar sejalan dengan pemikiran modern (reformulasi) dan pembelaan Islam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pemurnian berarti pembersihan atau penyucian, yaitu penyucian ajaran Islam, dalam pandangan Muhammad Abduh, hendaknya seorang muslim menjauhkan diri dari perbuatan menyekutukan Allah (syirik) dan hanya menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Allah.



Pembaruan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti perubahan secara menyeluruh dalam suatu perbaikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya perubahan menyeluruh dalam pendidikan Islam. Abduh memandang bahwa pendidikan Islam harus melampaui batas ilmu agama dan memasukkan ilmu pengetahuan modern serta sejarah Eropa. Tujuannya adalah untuk membebaskan cara berpikir umat Islam dari kungkungan tradisi dan membuka ruang bagi kemajuan. Abduh menolak sistem pendidikan dualisme yang memisahkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Ia menganjurkan sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan keduanya. Ia menyarankan agar sekolah-sekolah modern memperhatikan aspek moral dan teologis agar peserta didik tidak mengalami degradasi moral, sedangkan untuk sekolah agama ia menyarankan agar sistem pendidikannya diintegrasikan dengan sistem modern dengan memasukkan ilmu-ilmu barat di dalamnya agar tidak ketinggalan zaman dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selanjutnya adalah reformulasi dan pembelaan, reformulasi merupakan upaya merumuskan kembali ajaran Islam sesuai dengan pemikiran modern sedangkan advokasi merupakan pembelaan Islam terhadap serangan terhadap Islam. Pembaharuan yang dilakukannya adalah dengan menghadirkan Islam yang rasional, bukan penegasan kembali Islam tradisional. Abduh melakukan pembelaannya dengan menulis sebuah buku berjudul *al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'a al-ilm wa al-Madaniyyah* yang menguraikan keunggulan Islam atas Barat-Kristen (Daulay, 2013). Selain pemikiran terkait pemurnian, pembaruan, reformulasi, dan pembelaan, Abduh juga menekankan pentingnya aspek tujuan pendidikan, kurikulum, dan pelatihan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), pengintegrasian ilmu pengetahuan, dan memperhatikan jenjang pendidikan yang terkait dengan psikologi siswa. Penulis menguraikan sebagai berikut.

Tujuan Pendidikan

Muhammad Abduh memiliki visi tentang pendidikan yang melampaui pengembangan akal semata. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan akal dan jiwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ratnawati, 2018). Pendidikan holistik yang dibayangkan Abduh meliputi aspek intelektual dan spiritual. Dengan demikian, individu tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni, tetapi juga berbudaya dan berkarakter mulia (Kurniawan & Mahrus, 2013). Pendidikan Islam yang ideal menurut Abduh adalah yang mampu mengoptimalkan daya pikir dan fitrah keagamaan. Ia menolak pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan menekankan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik juga (Ratnawati, 2018). Tujuan pendidikan ini tidak hanya untuk mencapai



ketenangan hidup di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Abduh meyakini bahwa pengembangan karakter dan spiritualitas sama pentingnya dengan pengembangan intelektual (Supriadi, 2017).

Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad Abduh merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang bertujuan mencapai pendidikan holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum ini dirancang untuk diterapkan dari tingkat dasar hingga tinggi. Mata pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Hal ini didasarkan pada keyakinan Abduh bahwa pengetahuan agama yang mumpuni merupakan fondasi penting bagi pembentukan jiwa dan kepribadian peserta didik. Dengan memiliki pengetahuan agama yang kuat, Abduh meyakini bahwa peserta didik akan memiliki akhlak yang lebih baik, mampu meraih kemajuan, dan menjadi individu yang lebih beradab (Supriadi, 2017).

Jenjang Pendidikan

Muhammad Abduh menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum pendidikan Islam dengan psikologi dan kesiapan mental peserta didik di setiap jenjang. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik. Berikut adalah pembagian materi pembelajaran menurut jenjang pendidikan yang diusulkan Abduh; jenjang sekolah dasar terdiri dari; membaca, menulis, berhitung, akidah, fiqih, akhlak, sejarah (termasuk sejarah dan sahabat). Jenjang sekolah menengah; logika, ilmu tafsir dan dasar-dasar penalaran, akidah dengan dalil-dalil yang pasti, fiqih dan akhlak, sejarah Islam. Terakhir, kurikulum pendidikan Islam jenjang atas diperuntukkan bagi para calon pendidik, mata kuliah yang diajarkan terdiri dari; Tafsir, Hadits, akhlak dengan pembahasan lebih rinci, bahasa Arab dan cabang-cabangnya, ushul fiqih, retorika, teologi, kitab suci, hadits, kajian agama dan sejarah para nabi dan sahabat yang diuraikan lebih rinci.

Ketiga paket kurikulum tersebut merupakan gambaran umum kurikulum yang diberikan pada masing-masing jenjang. Perbedaan materi pelajaran di setiap jenjang mencerminkan perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikologis yang berbeda pada setiap jenjang, sehingga membutuhkan layanan, metode, dan materi yang berbeda pula (Nurliana & Ulya, 2021). Menurut Abduh, dalam mempelajari ilmu eksakta, bahasa, ilmu sosial dan sebagainya dapat diintegrasikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan di atas (Daulay, 2013). Dengan demikian Abduh berusaha menghilangkan dualisme dalam pendidikan pada saat itu, dengan melakukan pembaharuan dalam bidang kurikulum. Dengan mengintegrasikan ilmu umum dan agama, diharapkan akan lahir para ilmuwan yang memahami ilmu agama dan ilmu pengetahuan sesuai



dengan kebutuhan zaman.

Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Dalam pembelajaran Abduh menekankan kepada peserta didik untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi yang saat ini dikenal dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, bukan memperoleh ilmu hanya dengan hafalan dan imitasi buta karena cara-cara tersebut hanya akan merusak daya pikir kritis peserta didik, sebagaimana yang dialaminya saat belajar di Masjid Ahmadiyah Thanta (Lubis, 1993). Ia menekankan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, menerapkan metode diskusi dan metode lain yang menunjang keterampilan HOTS (*higher order thinking skills*) (Nata, 2013) untuk menunjang keterampilan berpikir tingkat tinggi. Abduh meminta peserta didik untuk berpikir kritis dan melakukan praktik langsung seperti praktik shalat dan meminta peserta didik untuk menerjemahkan teks-teks ilmu pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab, terutama ketika ditemukan masalah pada istilah-istilah baru yang muncul, peserta didik harus mampu menemukan jawaban dan berpikir kritis agar istilah-istilah baru tersebut berhasil ditemukan dan mampu diterjemahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Deri Hendriawan, Usmaedi bahwa HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah mampu berpikir dan bernalar secara kritis sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah dan kasus dengan tepat, disamping itu peserta didik juga mampu menyampaikan gagasan secara logis, baik secara lisan, tertulis maupun dalam tindakan (Hendriawan & Usmaedi, 2019). Di Indonesia sendiri hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran kurikulum 2013 yang menghendaki pembelajaran aktif, interaktif, kritis sehingga tercipta suasana belajar yang ideal sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Handayani Lisna & Muliastri, 2020). Muhammad Abduh juga mewanti-wanti kepada para pendidik agar tidak mengajar hanya dengan metode hafalan saja agar peserta didik tidak bosan seperti yang dirasakannya dahulu, pendidik hanya menyuruhnya untuk menghafal teks dan tidak memberi makna terhadap teks tersebut (M. A. Bahri, 2020).

Mengintegrasikan Ilmu

Muhammad Abduh dengan tegas menentang sistem pendidikan yang memisahkan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Ia berpandangan bahwa integrasi keduanya adalah keharusan, baik di sekolah umum maupun sekolah agama. Abduh mengusulkan agar ilmu pengetahuan modern diajarkan di sekolah agama, dan ilmu agama diajarkan di sekolah umum (M. A. Bahri, 2020). Hal ini dilakukannya untuk mendobrak paradigma lama di Universitas Al-Azhar yang saat itu masih kental dengan konservatisme (S. Bahri & Oktariadi, 2010). Upaya Muhammad Abduh untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum di Universitas Al-Azhar menemui banyak hambatan. Para pendidik Al-Azhar saat itu masih terikat



pada pola pikir kolot dan menganggap ilmu pengetahuan Barat bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, berkat kegigihan Abduh dan usaha pimpinan Al-Azhar pada tanggal 15 Januari 1895 yang fokus pada pembaharuan, gagasannya yang berfungsi untuk melakukan perbaikan di Al-Azhar akhirnya terwujud. Pemikiran dan ide Muhammad Abduh sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini, terutama memasuki era society 5.0 dimana ilmu pengetahuan umum dan pemanfaatan teknologi menjadi suatu keharusan untuk dimanfaatkan dan dipadukan dengan ilmu-ilmu agama, Abduh menegaskan bahwa pendidikan Islam harus adaptif dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, ia mencontohkan pengiriman uang dengan bantuan teknologi pos, meskipun bisa langsung diantar ke yang bersangkutan, namun karena perkembangan zaman yang terus berubah, maka manusia harus bersikap adaptif tanpa mengurangi nilai-nilai Islam (Supriadi, 2017).

Pendidikan Di Era Kontemporer

Pendidikan di masa kini berada di fase transisi dari era Revolusi Industri 4.0 menuju era Society 5.0. Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, banyak hal yang harus disesuaikan dan dikembangkan, termasuk bagaimana pendidikan dapat memanfaatkan teknologi informasi secara cepat dan tepat serta merevitalisasi kurikulum pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan revolusi industri 4.0 menuju era Society 5.0 (Nastiti & Abdu, 2020). Menganalisis metode pembelajaran dan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. Peserta didik, sebagai bagian dari generasi milenial, harus mampu beradaptasi, memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi, dan mahir dalam memanfaatkan teknologi (Handayani Lisna & Muliastri, 2020). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan menghasilkan individu yang kompeten, sesuai dengan perkembangan zaman, dan mampu bersaing secara sehat.

Dunia pendidikan saat ini mengalami perubahan besar yang mengharuskan penyesuaian kurikulum. Tujuannya untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan di era digital, yaitu, berpikir tingkat tinggi, mampu melakukan kreativitas dan inovasi, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu bekerja sama dan lebih percaya diri (Nastiti & Abdu, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan pendidik yang kompeten, dinamis, memiliki keahlian dalam penelitian, dan dapat memanfaatkan media digital. Dengan adanya reformulasi dan rekonstruksi kurikulum serta peningkatan kualitas pendidik, diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu bersaing di era global.



Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan Islam memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer. Pelaksanaan pendidikan kontemporer sejalan dengan gagasan Abduh tentang pendidikan Islam, yang dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, seiring dengan kemajuan pendidikan, peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi yang optimal, tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan umum. Hal ini sejalan dengan gagasan Abduh bahwa menggabungkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama tidak mengarah pada dualisme. Integrasi ini ditujukan untuk mencegah stagnasi di kalangan umat Islam dan mendorong pertumbuhan intelektual. Dengan menggabungkan kedua jenis pengetahuan tersebut, diharapkan umat Islam tidak akan anti sains dan teknologi, tetapi justru dapat memanfaatkan dan mengintegrasikan keduanya.

Kedua, pendidikan kontemporer terkait dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kita dapat mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia secara real-time. Selain memiliki banyak dampak positif, hal ini juga memiliki konsekuensi negatif. Banyak perilaku peserta didik yang dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat di situs web dan aplikasi, yang mengarah pada hasil yang tidak diinginkan. Untuk menanggulangi hal ini, peserta didik harus dibekali dengan pengetahuan Islam yang baik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki pendidikan yang afektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Abduh bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam yang baik harus mengoptimalkan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual seseorang, tidak hanya berfokus pada perkembangan kognitif saja.

Ketiga, Abduh menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis pada peserta didik. Ia berpendapat bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga harus terlibat aktif dalam berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penekanan pendidikan kontemporer pada pembelajaran aktif dan berpikir kritis. Di Indonesia, hal ini tercermin dalam kurikulum 2013 yang berfokus pada pembelajaran aktif, interaksi, dan berpikir kritis.

Keempat, Abduh menekankan bahwa materi pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini relevan dengan pendidikan kontemporer yang mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, termasuk tahap perkembangan dan usia mereka. Kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk memastikan pembelajaran yang efektif.



Secara keseluruhan, gagasan Abduh tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan pendidikan kontemporer, menyoroti pentingnya pengembangan holistik, pemikiran kritis, dan penyesuaian materi pendidikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Muhammad Abduh, seorang ulama Islam terkemuka yang merupakan tokoh Islam modernis yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan teologi Islam, ilmu kalam, dan jurnalistik. Ia banyak menulis karya yang menjadi rujukan para ulama bahkan sarjana Barat. Ia memberikan kontribusi signifikan pada bidang pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya pendidikan holistik yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Pemikirannya tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, yang menghadapi tantangan seperti perlunya beradaptasi dengan zaman modern dan menggabungkan keterampilan berpikir kritis.

Ide Abduh tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, mempertimbangkan aspek psikologis siswa pada setiap tahap perkembangan mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penekanannya pada pengintegrasian ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama membantu mencegah dualisme dan stagnasi, serta mendorong pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia dan tempat seseorang di dalamnya.

Sebagai kesimpulan, pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan Islam terus relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, memberikan wawasan berharga tentang cara mempromosikan pengembangan holistik, pemikiran kritis, dan pembelajaran aktif. Kontribusinya berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, dan mempertimbangkan aspek psikologis siswa pada setiap tahap perkembangan mereka. Ketika pendidikan Islam terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman, gagasan Abduh menawarkan landasan yang berharga untuk membentuk pendekatan yang lebih efektif dan komprehensif terhadap pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Naqib, F. (1979). *Syaikh Muhammad Abduh dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, A. (1960). *Muhammad Abduh*. Kairo: AL Khanji.
- Arief, A. (2007). *Reformasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD Press.
- Assarroudi, A., Heshmati Nabavi, F., Armat, M. R., Ebadi, A., & Vaismoradi, M. (2018). Directed Qualitative Content Analysis: The Description and Elaboration Of Its Underpinning Methods and Data Analysis Process. *Journal of Research in Nursing: JRN*, 23(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/1744987117741667>
- Bahri, M. A. (2020). Kajian Pemikiran Tokoh Modern Muhammad Abduh (Rekonstruksi Pendidikan Islam). *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(2), 173–182.



- <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.133>
- Bahri, S., & Oktariadi. (2010). Konsep Pembaharuan dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh. *Al-Mursalah*, 2(2), 32–38. Retrieved from <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/82>
- Daulay, M. (2013). Inovasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 01(02), 77–101.
- Gibb, H. A. R. (1947). *Modern Trends in Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Handayani Lisna, N. N., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). *Prosiding Webinar Nasional LAHN-TP Palangkaraya*, 0, 1–14. Retrieved from <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Hendriawan, D., & Usmaedi. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2(2), 2019.
- Jamil, S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 90–99.
- Khoirurrijal, M. F., Karim, A. R., Arifuddin, & Fikri, I. F. (2023). Refleksi Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pembaruan Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Lubis, A. (1993). *Pemikiran muhammadiyah dan muhammad abduh : suatu studi perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, XXVIII(2), 86.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran pendidikan Islam dan barat* (2nd ed.). Jakarta: Rajawali pers.
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan Anak Perspektif Psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rahman, F. (1985). *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Terj. Absin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Ratnawati, S. R. (2018). Ijtihad Dan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Ibrah*, 3(no.2), 1–20.
- Rohman, F. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Raudhab*, IV(1), 86–96.
- Rusdiyah, E. F. (2019). Aliran dan Paradigma Pemikiran pendidikan Agama Islam Kontemporer. In *Aliran dan Paradigma Pemikiran pendidikan Agama Islam Kontemporer*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Supriadi. (2017). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, XV, 35.
- Suwarno, S. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 165.
- Wahyudi, W. E., & dkk. (2018). Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. In *Mitra Karya*.

